



Qur'anic and Hadith Perspectives on the Implementation of Prophetic Education within the Tri-Center of Education in the Globalization Era

Ade Rovita Nora¹, Hasan Zaini², Irman³

adenora71@guru.smp.belajar.id

^{1, 2, 3} Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

ABSTRACT

This article discusses the application of prophetic education within the three educational centers family, school, and community in facing the challenges of globalization. Through a qualitative approach and literature review, the article identifies the perspectives of the Quran and Hadith on the values of prophetic education, such as humanization, liberation, and transcendence. This research demonstrates that the success of prophetic education depends heavily on the synergy between these three educational centers, which play a role in shaping children's character to be pious, virtuous, and socially responsible. The article also highlights the importance of collaboration between families, schools, and communities in implementing the values of prophetic education, utilizing Ki Hajar Dewantara's educational trilogy as an operational guideline. The article also offers practical solutions that can be implemented by the three educational centers in facing moral and social challenges in the digital era.

Kata Kunci: Al-Quran dan Hadist; Pendidikan profetik; Tri Pusat Pendidikan; Nilai Profetik; Trilogi Pendidikan

PENDAHULUAN

Era globalisasi menghadirkan perubahan besar dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Arus informasi yang tak terbendung, perkembangan teknologi digital, perjumpaan lintas budaya, serta kompetisi global yang semakin ketat melahirkan tantangan baru bagi pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak. Seperti kecanduan media sosial menyebabkan anak menjadi lebih mementingkan popularitas di platform digital, dmengabaikan nilai-nilai sosial dan menjadi pribadi yang apatis terhadap lingkungannya (Mona & Irman, 2024). Fenomena seperti degradasi etika, lemahnya kontrol sosial, orientasi materialistic, individualism, dan krisis identitas kian terasa sebagai dampak dari globalisasi yang tidak terkendali. Kondisi ini menuntut hadirnya sebuah model pendidikan yang tidak hanya menekankan pengembangan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etik dan spiritual yang dapat menjadi fondasi perilaku manusia.

Karena pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan nilai moral dan akhlak mulia, yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak (Saputra & Irman, 2023). Dalam konteks inilah pendidikan profetik menjadi sangat relevan, karena pola pendidikan ini merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kenabian, seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi (iman kepada Allah SWT), yang bertujuan membentuk manusia yang berkarakter, berkeadaban serta mampu memberi kontribusi konstruktif bagi masyarakat. Konsep ini tidak hanya memberikan arah moral, tetapi juga menghadirkan paradigma pendidikan yang *holistic*, kritis dan *transformative*. Dengan kata lain, pendidikan profetik mempatkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kemanusiaan sebagai inti proses pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Situasi ini semakin menguatkan akan kebutuhan yang mendesak terhadap pendidikan berbasis profetik dalam menghadapi kompleksitas era globalisasi. Saat ini dibutuhkan pendidikan karakter dalam rangka membendung dan mengantisipasi pengaruh buruk dari globalisasi dan modernisasi (Zaini, 2013). Pendidikan akan melahirkan pribadi yang beradab apabila ia bertumpu pada humanisasi, pembebasan, dan transedensi sebagai nilai dasar pembentukan karakter (Hidayat & Samrin, 2021). Dalam hal ini pendidikan profetik berperan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial sehingga proses pendidikan tidak terjebak sekedar penguasaan materi, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh (Nata, 2021). Pendidikan yang megabaikan dimensi profetik akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, namun rapuh dalam menghadapi tekanan moral dan sosial di era digital (Fauzan & Marlina, 2022). Pada penerapannya kolaborasi yang sinergis antara keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pilar strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai (Sumaryono, 2020); (Qodri & Rahman, 2024). Dengan demikian penerapan pola pendidikan profetik pada tri pusat pendidikan menjadi fondasi strategis untuk membangun generasi yang unggul secara intelektual, tangguh secara spiritual, serta matang secara karakter dan moral.

Berkaitan dengan hal ini, telah banyak penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan profetik memiliki urgensi yang kuat dalam membangun karakter anak pada era globalisasi ini. Nata menegaskan bahwa nilai humanis, liberasi, dan transendensi dapat menjadi fondasi pendidikan dalam menghadapi degradasi moral yang semakin kompleks (Nata, 2021). Dalam konteks tri pusat pendidikan, harmonisasi keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi syarat utama keberhasilan pembentukan karakter, namun praktiknya masih sering tidak berjalan secara optimal (Sumaryono, 2020) ; (Hidayat & Samrin, 2021). Secara keseluruhan penelitian-penelitian ini konselisten menegaskan bahwa pedagogik profetik dalam tri pusat pendidikan menjadi strategis dan komprehensif untuk membentuk generasi yang tangguh.

Di sisi lain belum ada penelitian yang mengkaitkan bagaimana pandangan Al-Quran dan Hadist terhadap penerapan pedagogik dalam tri pusat pendidikan di era globalisasi. Oleh karena itu, kajian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Berangkat dari pemetaan kajian terdahulu, kebaruan artikel ini terletak pada upaya integratif dalam merumuskan bagaimana ajaran Islam yang termuat dalam Al Quran dan hadist menjelaskan tentang penerapan pendidikan profetik sebagai kerangka konseptual yang menyatukan secara simultan nilai-nilai humanisasi, leberasi, dan transendensi dalam tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan bertumpu pada trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan operasionalnya. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang kebanyakan membahas tentang pandangan Al Quran dan hadist tentang pendidikan profetik, tri pusat pendidikan, atau trilogi Ki Hajar Dewantara secara terpisah dan parsial, artikel yang berjudul “Pandangan Al Quran dan Hadist terhadap Penerapan Pedagogik Profetik dalam Tri Pusat Pendidikan di Era Globalisasi” menawarkan kebaruan terkait sintesis konseptual yang menekankan pandangan Al Quran dan Hadist tentang kesinambungan peran, kesatuan nilai, dan sinergis praksis antara

ketiga lingkungan pendidikan dioperasionalkan secara simultan dalam tri pusat pendidikan melalui trilogi pendidikan Ki hajar Dewantara.

Melalui telaah literatur, penelitian ini akan mengidentifikasi nilai-nilai profetik yang relevan, menggali kontribusinya bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta merumuskan pentingnya integrasi ketiganya dalam menghadapi tantangan global sesuai pandangan Al Quran dan Hadist. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam bagaimana ajaran Islam yang terdapat dalam Al Quran dan Hadist dapat diterapkan dalam tri pusat pendidikan, dengan fokus pada penerapan praktis nilai-nilai pendidikan profetik dalam kehidupan sehari-hari anak. Penelitian ini akan menekankan aspek-aspek yang kurang mendapat perhatian sebelumnya, seperti keterkaitan antara pendidikan yang berbasis nilai profetik dengan perilaku dan karakter anak dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, artikel ini menjadi solusi praktis dalam mengimplementasikan pendidikan profetik oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR), yaitu metode yang dilakukan dengan mengkaji dan mensintesis berbagai hasil penelitian secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu topik tertentu. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian ilmiah karena mampu mengintegrasikan temuan dari berbagai studi sebelumnya secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pemilihan metode SLR dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk memahami secara mendalam tentang pandangan Al Quran dan Hadist terhadap penerapan pendidikan profetik dalam tri pusat pendidikan pada era globalisasi. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya merangkum hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap pola temuan yang muncul dalam berbagai studi (Tranfield et al., 2003).

Teknik analisa data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara interpretative. Pada tahap reduksi, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan konsep, teori serta temuan-temuan utama yang berkaitan dengan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi analitis untuk menunjukkan keterkaitan antara konsep serta relevansinya dengan tantangan era globalisasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara kritis dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al Quran dan hadist merupakan dua pedoman utama bagi umat Islam. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam penerapan pendidikan profetik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al Alaq (96 : 1-5) yang bermakna bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembelajaran yang melibatkan kesadaran spiritual dan moral.

Pendidikan profetik merupakan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual secara holistic yang berfungsi sebagai sarana transformasi sosial berlandaskan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umat (Sumaryono, 2020). Pendidikan profetik tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, namun juga berorientasi pada pembentukan kepribadian manusia yang berkeadilan sosial dan berkarakter profetik (Mulkhan, 2002). Hadist Rasulullah SAW yang menyatakan bagi seseorang yang mengajarkan anaknya kebaikan, maka ia membangun sebuah dasar yang kuat untuk kehidupannya di dunia dan akhirat (Tirmidzi, 1999). Diperkuat dengan Hadist Rasulullah

SAW yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (Tirmidzi, 1999). Maknanya pendidikan profetik yang berpedoman pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umat bertujuan membentuk anak menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yang berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat. Pendidikan profetik tidak hanya dipandang sebagai pendekatan pembaharuan dalam sistem pendidikan, namun menekankan pada transendensi (kesadaran keimanan), humanisasi (memanusiakan manusia), dan liberasi (kemampuan kritis dan kreatif) (Madekhan & Rozi, 2023). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan profetik merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai yang bersumber dari nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam membimbing umatnya sebagai upaya membentuk karakter individu yang beriman, berakhlak mulia serta tetap memiliki kemampuan kritis dan kreatif.

Berkaitan dengan hal ini, penerapan pendidikan profetik berlangsung pada tri pusat pendidikan. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah, melainkan berakar pada tiga pusat utama yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini berfungsi sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi dalam membentuk sikap, nilai, dan kepribadian anak (Dewantara, 2013). Tiga lingkungan pendidikan ini berperan sebagai wahana utama dalam pembentukan karakter anak, karena masing-masing lingkungan saling berkontribusi dan mempengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai serta perilaku positif sejak tahapan awal perkembangan (Aini & Oktaviana, 2024). Dengan demikian pendidikan merupakan proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terbatas pada institusi sekolah semata.

Sebagian bagian utama dari tri pusat pendidikan, keluarga memiliki peran fundamental dalam menerapkan pendidikan profetik, karena menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak (Yustim et al., 2023). Rasulullah SAW bersabda bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya sebagai pemimpin pertama bagi mereka (Bukhari, 2000). Dalam QS. At-Tahrim (66: 6) dijelaskan bahwa pentingnya tanggung jawab orang tua dalam menjaga dan mendidik keluarga agar terhindar dari keburukan, termasuk melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia. Dalam keluarga, nilai-nilai profetik seperti keteladanan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial perlu mulai ditanamkan melalui pola asuh dan interaksi sehari-hari. Pendidikan profetik menuntut pembentukan karakter manusia secara menyeluruh melalui internalisasi moral dan spiritual sejak dini, yang secara efektif dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga (Mulkhan, 2002). Dalam QS. Luqman (31: 13-19) Allah SWT menekankan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dengan nilai keimanan dan akhlak, sebagaimana tercermin dalam nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah SWT, menegakkan sholat, berbuat kebaikan dan menjauhi kesombongan. Dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi fondasi utama pendidikan profetik yang membentuk kepribadian anak berakhlak profetik sebelum nilai-nilai tersebut diperkuat melalui peranan sekolah dan masyarakat.

Dalam implementasinya, pendidikan profetik dalam lingkungan keluarga diwujudkan melalui pola asuh yang menekankan keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan ibadah, komunikasi edukatif, serta internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al Ankabut (29: 69) bahwa perjuangan di jalan kebaikan (penerapan pendidikan profetik) akan mendapatkan petunjuk dan dukungan dari Allah. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai transendensi dan akhlak mulia sejak usia dini, sebagaimana ditegaskan oleh Ardimen bahwa pendidikan nilai paling efektif dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga (Ardimen, 2018).

Tri pusat pendidikan kedua yaitu sekolah, memiliki peran strategis sebagai lingkungan pendidikan formal yang secara sistematis mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai pendidikan profetik. Sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi internalisasi nilai moral, sosial, dan spiritual melalui proses pembelajaran, keteladanan serta budaya sekolah. Budaya yang ada di sekolah diharapkan mampu menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan bersama yaitu pribadi yang memiliki IPTEK dan IMTAQ (Zulhendri et al., 2019). Dalam hal inilah pendidikan profetik menuntut integrasi antara perkembangan intelektual dan pembentukan karakter profetik yang berlandaskan nilai-nilai keteladanan Nabi, sehingga sekolah dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang humanis, berkeadilan dan transformatif (Sumaryono, 2020). Hadist Rasullullah SAW menjelaskan bahwa kasih sayang merupakan dasar pendidikan yang baik yang harus diterapkan di semua lingkungan pendidikan (Al-Tabarani, 2005). Di lingkungan sekolah, pendidikan profetik diterapkan melalui integrasi nilai profetik ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, serta relasi edukatif antara guru dan murid. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual yang menghadirkan pembelajaran yang humanis, dialogis, dan transformatif. Sekolah harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh agar pembelajaran tidak kehilangan orientasi nilai (Sumaryono, 2020). Pendidikan Islam di sekolah perlu berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian, bukan sekadar pencapaian akademik (Nata, 2021) Jadi peranan sekolah adalah untuk memperkuat fondasi pendidikan profetik yang telah ditanamkan dalam keluarga melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan pedagogik yang holistik serta berorientasi pada pembentukan kepribadian anak.

Lingkungan pendidikan ketiga yaitu masyarakat. Masyarakat menjadi ruang sosial tempat anak mengaplikasikan nilai keadilan, kepedulian sosial, tanggung jawab dan akhlak mulia dalam interaksi sosial yang lebih luas. Konteks masyarakat ini bukan hanya terkait pada lingkungan masyarakat di dunia nyata, namun juga melibatkan masyarakat di dunia maya. Dalam QS. Al- Asr (103: 3), Allah menekankan pentingnya manusia saling nasehat-menasehati dalam hal kebaikan. Penerapannya, masyarakat baik di dunia nyata ataupun dunia maya hendaknya menjadi wadah bagi anak untuk memiliki nilai-nilai profetik. Karena pendidikan menjadi proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam pembentukan watak dan kepribadian anak (Dewantara, 2013). Penciptaan lingkungan sosial yang religius, kegiatan keagamaan, pembiasaan nilai gotong royong, kepedulian sosial, serta kontrol sosial berbasis nilai moral dan spiritual di lingkungan sosial perlu digalakkan. QS. Al Baqarah (2: 251) menjelaskan pentingnya peranan masyarakat (segolongan umat) untuk menjaga keseimbangan sosial. Jika digeneralikan, fungsi kontrol ini juga dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat di dunia maya, yang hendaknya memberikan dukungan positif terhadap pencapaian fungsi pendidikan profetik itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Hadist Rasullullah SAW yang menjelaskan bahwa manusia yang terbaik adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain (Daraqutni, 2000). Dalam hal ini masyarakat memiliki fungsi strategis dalam menjaga konsistensi nilai pendidikan karakter agar tidak tereduksi oleh pengaruh negatif globalisasi dan budaya digital (Qodri & Rahman, 2024). Jadi masyarakat berperan sebagai wahana penguatan dan pembiasaan nilai-nilai profetik agar pendidikan tidak hanya terhenti pada tataran konseptual, tetapi terwujud dalam praktik sosial nyata.

Sinergi tri pusat pendidikan menjadi kebutuhan karena nilai-nilai profetik tidak akan terinternalisasi secara utuh apabila ditanamkan secara terpisah. Dalam hal ini pendidikan karakter berbasis nilai-nilai profetik membutuhkan kesinambungan nilai antara lingkungan, keluarga, institusi pendidikan formal, dan realitas sosial agar terbentuk konsistensi sikap dan perilaku anak (Ardimen, 2018). Pada konteks kekinian, tantangan globalisasi dan digitalisasi

semakin menuntut keterpaduan peranan tri pusat pendidikan dalam menjaga nilai moral dan religius anak. Lemahnya kontrol nilai dalam lingkungan sosial digital dapat diminimalkan apabila keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki kesepahaman nilai serta komitmen bersama dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter religius yang humanis (Masril & Afiat, 2020). Dalam QS. Al Maidah (5: 2) dijelaskan bahwa pembentukan karakter anak akan lebih sempurna jika dilakukan dengan bekerja sama seluruh elemen pendidikan dalam menanamkan nilai kebajikan dan ketaqwaan secara berkelanjutan. Dan tujuan pendidikan profetik itu sendiri adalah membentuk umat yang beriman, berakhlak, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial (QS. Ali Imran, 3: 110). Dengan kata lain sinergi tri pusat pendidikan berbasis nilai profetik merupakan strategi efektif untuk membentengi anak dari degradasi moral, individualism, dan krisis identitas di era global ini (Qodri & Rahman, 2024). Dengan demikian keberhasilan pendidikan profetik dalam membentuk karakter anak yang berilmu, beriman, berakhlak, serta berkeadaban sangat ditentukan oleh kuatnya sinergi kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan dalam sistem pendidikan.

Dalam implementasinya, penerapan pendidikan profetik pada tri pusat pendidikan menuntut adanya strategi yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis keteladanan nilai-nilai. *Trilogi* pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu landasan operasional utama yang memperkuat proses internalisasi nilai dalam setiap lingkungan pendidikan. *Trilogi* pendidikan yang terdiri dari *Ing Ngarso Sung Tuludo*, *Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wury Handayani*, menegaskan bahwa pendidikan harus dijalankan melalui keteladanan, pendampingan dan pemberdayaan terhadap anak secara berkesinambungan.

Trilogi yang pertama *Ing Ngarso Sung Tuludo* berarti di depan sebagai contoh, menuntut orang tua, sekolah dan masyarakat memberikan keteladanan terhadap nilai keimanan dan akhlak mulia. Konsep ini seiring dengan konsep usawatun hasanah yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW yang selalu menunjukkan pribadi baik sebagai contoh teladan bagi umatnya. Keteladanan menjadi strategi paling efektif dalam pendidikan nilai, karena anak belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang dicontohkan (Ardimen, 2018). Keteladanan ini tidak hanya terkait dengan aspek akademis, tetapi juga terkait dengan pengamalan nilai-nilai profetik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Melalui keteladanan yang konsisten, pendidikan profetik dapat membentuk karakter yang beriman dan berakhlak mulia, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Berikutnya *ing madya mangun karso* yang berarti di tengah membangun semangat, hal ini menekankan pentingnya keluarga, sekolah dan masyarakat berkomitmen untuk sama-sama bersinergi dalam memberikan pendampingan dan motivasi kepada anak dalam proses perkembangan moral mereka. Rasulullah SAW bersabda “sampaikanlah dariku walaupun satu ayat”. Hadist ini menegaskan bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat perlu memberikan pendidikan kepada anak meskipun hanya sedikit demi sedikit. Dalam hal ini keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada anak agar mereka memiliki semangat dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pendidikan profetik menekankan pentingnya pemberdayaan anak agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup. Sinergi ketiga pilar ini secara signifikan dapat meningkatkan efektifitas pendidikan karakter anak, karena setiap pilar berkontribusi untuk memperkuat inti nilai moral secara berkesinambungan dalam kehidupan anak (Paudah et al., 2025). Oleh karena itu, sinergi antara ketiga pusat pendidikan ini sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung semangat anak dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Trilogi ketiga yaitu *tut wury handayani* yang berarti di belakang sebagai pendorong, maknanya orang tua, sekolah dan masyarakat perlu memberikan dukungan sosial, pembiasaan

nilai serta penguatan karakter anak agar mampu mengamalkan nilai-nilai profetik secara mandiri dan bertanggung jawab. Dalam QS. Luqman (31: 13) dijelaskan bagaimana Luqman menyuruh anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, karena mempersekutukan menjadi perbuatan durhaka yang besar. Ayat ini memperlihatkan bagaimana Luqman mendorong anaknya untuk berbuat baik dengan menggunakan bahasa yang santun. Terkait dengan ini, orang tua, guru dan masyarakat perlu memotivasi anak melalui dialog yang mendidik sekaligus memberi ruang kemandirian agar anak mampu menginternalisasi nilai-nilai secara reflektif.

Secara normatif, penerapan trilogi pendidikan ini sejalan dengan ajaran Al Quran yang menekankan pentingnya keteladanan dan bimbingan dalam pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al Ahzab (33: 21) bahwa pendidikan yang efektif bertumpu pada keteladanan nyata, bukan intruksi verbal saja. Dengan demikian integrasi trilogi pendidikan ini pada tri pusat pendidikan memperkuat karakter anak yang beriman, berakhlak, mulia, dan berkeadaban sekaligus memastikan keberlanjutan nilai pendidikan dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada praktiknya nilai-nilai profetik penting diterapkan dalam tri pusat pendidikan, sebagai upaya strategis untuk membentuk manusia seutuhnya. Nilai profetik itu diantaranya yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga nilai ini tidak dapat diterapkan secara terpisah, tetapi harus ditanamkan secara bersamaan dan saling mendukung serta berkelanjutan di tri pusat pendidikan.

Nilai yang pertama yaitu Humanisasi, yang diwujudkan melalui pola asuh yang penuh kasih sayang, dialogis, dan menghormati hak anak sebagai subjek pendidikan. Dalam QS. Al-Alaq (96:1-5) dijelaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan kesadaran spiritual dan moral. Pada pola asuh kontemporer, sebahagian besar orang tua kerap memaknai kasih sayang dengan memenuhi seluruh permintaan anak tanpa batasan nilai dan kontrol yang jelas. Pola asuh permisif ini sering dianggap sebagai bentuk cinta, padahal dalam perspektif pendidikan profetik, kasih sayang sejati tidak dimaknai sebagai pemenuhan keinginan tanpa filter, melainkan sebagai proses pendampingan yang mengarahkan anak pada kebaikan dan pendewasaan moral. Pendidikan yang efektif bukanlah pendidikan yang memanjakan, tetapi yang menumbuhkan kesadaran, pengendalian diri, dan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan (Ardimen, 2018). Ketika orang tua selalu mengabaikan perintah anak tanpa pertimbangan nilai, anak beresiko tumbuh dengan sikap egosentris, rendah empati, dan lemah dalam mengendalikan diri yang justru bertentangan dengan tujuan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (Masril & Afiat, 2020). Pendidikan yang bersifat humanisasi bertujuan mengembangkan potensi anak secara seimbang, baik secara emosional, sosial, intelektual, ataupun spiritual, agar anak tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan berkeadaban (Madekhan & Rozi, 2023). Artinya, pendidikan profetik menekankan bahwa memanusiakan anak berarti membantu mereka memahami batas, tanggung jawab, serta konsekuensi dari setiap tindakan, bukan membiarkan seluruh keinginannya terpenuhi.

Merujuk pada keteladanan Rasulullah SAW dalam mendidik anak, beliau selalu menunjukkan kasih sayang yang besar kepada anak-anak melalui sikap lemah lembut, perhatian, dan penghargaan terhadap perasaan mereka. Namun kasih sayang tersebut selalu disertai dengan penanaman nilai dan batasan yang jelas. Ketika Hasan bin Ali mengambil kurma dari harta sedekah, Rasulullah SAW menegurnya dengan lembut dan menjelaskan bahwa sedekah tidak halal bagi keluarga beliau. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mendidik anak dengan pendekatan dialogis dan penuh kasih sayang, tetapi tetap tegas dalam prinsip nilai (Nata, 2021). Pola ini mencerminkan nilai humanis yang menunjukkan bahwa pendidikan humanis bukanlah pendidikan yang permisif, melainkan pendidikan yang menggabungkan kelembutan, dialog, dan ketegasan nilai sehingga anak tumbuh menjadi

pribadi yang berakhlak mulia, empatik, dan bertanggung jawab (Qodri & Rahman, 2024). Dengan demikian dalam perspektif pendidikan profetik, kasih sayang orang tua dalam lingkungan keluarga seharusnya diwujudkan melalui pendampingan yang penuh cinta sekaligus peneguhan nilai. Dalam hal ini orang tua berperan membangun relasi yang hangat dan empatik sehingga anak tumbuh dengan rasa aman, percaya diri, dan kepedulian terhadap sesama.

Berikutnya penerapan humanisasi di sekolah, merupakan perwujudan pendidikan profetik yang menempatkan murid sebagai subjek pendidikan yang bermartabat, memiliki potensi, perasaan, dan hak untuk dihargai dalam proses pembelajaran. Pendidikan profetik menuntut sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui relasi edukatif yang penuh kasih, humanis, dialogis, dan berkeadaban (Sumaryono, 2020). Pendidikan yang humanis akan mampu menumbuhkan kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial anak, karena nilai ditanamkan melalui keteladanan bukan paksaan (Ardimen, 2018). Dalam konteks ini guru memiliki peran sentral sebagai teladan akhlak, oleh karena itu hendaknya guru selalu terapkan adab untuk mengajarkan adab. Jadi penerapan humanisasi di sekolah merupakan fondasi penting dalam menguatkan nilai-nilai profetik pada diri anak sehingga membentuk pribadi anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan berakhlak mulia di tengah tantangan pendidikan kontemporer.

Berikutnya di lingkungan masyarakat, nilai humanisasi menjadi semakin urgen di tengah kecenderungan pola pendidikan sosial yang bersifat pembiaran akibat rendahnya kepedulian kolektif terhadap pembentukan karakter generasi muda. Dalam perspektif pendidikan profetik, masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial, tetapi juga sebagai ruang pendidikan yang berperan memanusiakan manusia melalui keteladanan, kepedulian, dan kontrol sosial yang beradab. Humanisasi di masyarakat diwujudkan melalui sikap saling menghargai, empati sosial, gotong royong, serta keterlibatan aktif dalam membimbing dan menegur perilaku anak secara bijak. Pendidikan karakter tidak akan efektif bila nilai yang ditanamkan di keluarga dan sekolah tidak diperkuat oleh lingkungan sosial yang peduli dan berkeadaban (Ardimen, 2018). Dalam hal ini pendidikan profetik menuntut partisipasi masyarakat dalam menciptakan iklim sosial yang menghargai martabat manusia dan menolak praktik dehumanisasi seperti kekerasan verbal, stigma sosial, dan sikap acuh tak acuh (Sumaryono, 2020). Karena ketidakpedulian masyarakat terhadap pembinaan moral berpotensi melahirkan krisis karakter yang disebabkan anak kehilangan figure teladan dan ruang aktualisasi nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata. (Madekhan & Rozi, 2023). Oleh karena itu penerapan humanisasi dalam pendidikan profetik di lingkungan masyarakat, menuntut kesadaran kolektif untuk menghidupkan kembali nilai kepedulian, tanggung jawab sosial dan adab dalam interaksi sosial, sehingga masyarakat berfungsi sebagai lingkungan edukatif yang membentuk pribadi anak yang berakhlak, empatik, dan berkeadaban di tengah tantangan globalisasi dan budaya individualistik.

Selain humanisasi, nilai liberasi menjadi dimensi penting dalam pendidikan profetik yang berorientasi pada pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketertindasan, kebodohan, dan ketidakadilan. Dalam keluarga. Nilai liberasi dikembangkan melalui pembiasaan berpikir kritis, keberanian mengemukakan pendapat, serta pemberian ruang bagi anak untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Di sekolah, guru berperan menguatkan nilai liberasi melalui pembelajaran transformatif yang mendorong anak untuk peka terhadap permasalahan sosial, memiliki kesadaran kritis, serta mampu berperan sebagai agen perubahan. Pendidikan profetik hendaknya melahirkan individu yang tidak hanya taat secara personal, tetapi juga memiliki keberanian moral untuk memperjuangkan keadilan sosial (Madekhan & Rozi, 2023). Dalam konteks masyarakat, nilai liberasi diwujudkan melalui partisipasi sosial, penguatan literasi sosial keagamaan, serta keterlibatan anak dalam kegiatan yang menumbuhkan

kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial. Tentunya dalam penerapan nilai liberasi ini, anak belajar untuk berpikir kritis dan belajar menyampaikan pendapat di lingkungan sosialnya dengan tetap memperhatikan nilai-nilai etika yang ada.

Nilai profetik ketiga yaitu transedensi. Dalam pendidikan profetik, transedensi berarti menempatkan kesadaran terhadap nilai ketuhanan sebagai basis utama seluruh proses pendidikan, sehingga arah dan tujuan pendidikan tidak hanya bersifat duniawi saja, namun bermuara pada pembentukan pribadi yang beriman, bertaqwa, serta memanifestasikan nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Nilai transedensi menjadi ruh pendidikan profetik yang membedakan sekoler, karena mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan padan nilai Ilahi (Sumaryono, 2020). Pilar transedensi harus dijalankan secara integral di keluarga, sekolah dan di masyarakat agar nilai-nilai ketuhanan tidak terputus dalam perjalanan pendidikan anak. Di lingkungan keluarga, transedensi diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, dialog spiritual, penguatan Aqidah, dan keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tidak hanya memahami konsep keimanan secara teori, tetapi hidup dengan kesadaran tauhid dalam setiap tindakan (Qodri & Rahman, 2024). Dalam lingkungan sekolah, nilai transedensi diintegrasikan melalui kurikulum dan budaya sekolah yang religius, seperti kegiatan keagamaan yang terjadwal, penguatan nilai spiritual dalam pembelajaran, dan pembiasaan etika beribadah sehingga anak mampu melihat ilmu sebagai Amanah yang berkaitan dengan tujuan akhirat bukan sekadar kompetensi duniawi (Madekhan & Rozi, 2023). Di masyarakat nilai transedensi dibangun melalui lingkungan sosial yang religius, kontrol sosial berbasis nilai moral, serta praktik *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dalam interaksi komunitas sehingga anak belajar mengamalkan nilai ketuhanan dalam konteks sosial yang lebih luas (Wahyu Ningsih & Khoirunnisa, 2025). Dengan demikian, penerapan transedensi secara simultan di tri pusat pendidikan ini menjadi landasan strategis dalam meminimalisasi sekularisasi, membentengi anak dari upaya dehumanisasi, dan meneguhkan nilai-nilai spiritual sebagai sumber tujuan pendidikan profetik yang holistik.

Jadi pengembangan nilai humanisasi, liberasi, dan transedensi dalam tri pusat pendidikan perlu dilaksanakan secara terpadu dan saling menguatkan. Keluarga sebagai fondasi nilai, sekolah sebagai penguat sistematis, dan masyarakat sebagai ruang aktualisasi sosial, memiliki peran strategis dalam memastikan nilai-nilai profetik tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kepribadian anak. Sinergi ketiganya menjadi kunci penting dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, kritis, peduli sosial seta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kemanusiaan.

Oleh karena itu pendidikan profetik tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif atau ideal saja, melainkan harus dioperasionalkan melalui sinergi nyata antar tri pusat pendidikan. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Mujadila (58: 11) yang mengajarkan pentingnya sinergi antara berbagai pihak untuk meningkatkan derajat umat, terutama melalui integrasi ilmu dan nilai yang diberdayakan dalam pendidikan. Dengan demikian, penerapan pendidikan profetik yang melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan langkah krusial dalam membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan profetik pada tri pusat pendidikan menjadi pendekatan strategis dalam merespon tantangan globalisasi yang semakin kompleks dan multi-dimensional. Melalui penerapan yang kontekstual dan berkelanjutan, pendidikan profetik berpotensi memperkuat karakter anak sehingga mampu beradaptasi secara kritis terhadap perubahan global tanpa kehilangan nilai, identitas, dan tujuan pendidikan yang berkeadaban

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Al Quran dan Hadist telah mengatur bagaimana penerapan pendidikan profetik menjadi pendekatan pendidikan yang relevan dan mendesak untuk diterapkan di era globalisasi saat ini. Sangat

diperlukan sinergi yang kuat antara tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, agar terciptanya generasi yang selamat di dunia dan di akhirat.

Sebagai Langkah konkret untuk memperkuat sinergi ini, orang tua sebagai pendidik pertama, perlu menjadi teladan dalam perilaku moral, mencontohkan komunikasi yang edukatif, membimbing anak dalam pengembangan karakter yang beriman dan berbudi pekerti luhur, serta penguatan nilai-nilai agama dan akhlak mulia dalam rumah tangga. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal harus lebih mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pendidikan profetik di sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia melalui pendekatan yang humanis, transformative, dan berbasis keteladanan. Berikutnya lingkungan masyarakat, menjadi pusat pendidikan sosial yang harus lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan profetik. Masyarakat perlu memperhatikan peranannya dalam menjaga konsistensi nilai yang diajarkan di keluarga dan sekolah, agar anak dapat mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan profetik ini sangat ditentukan oleh sinergi tri pusat pendidikan. Implementasinya pendidikan profetik yang berbasis keteladanan, pendampingan, dan pemberdayaan sebagaimana yang ditegaskan dalam trilogy pendidikan Ki Hajar Dewantara daan keteladanan Rasullullah SAW, memungkinkan nilai keamanan, akhalk mulia, kesadaran kritis, serta tanggung jawab sosial terinternalisasi secara konsisten dalam diri anak. Oleh karena itu, pendidikan profetik dalam tri pusat pendidikan menjadi strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berkeadaban, berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri kemanusiaan dan spiritualnya.

DAFTAR PUTAKA

Al Quran

- Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 02(01), 9–19.
- Al-Tabarani. (2005). *Al-Mu'jam al-Kabir*. Dar al-Fikr.
- Ardimen. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam Humanistik*. Kencana.
- Bukhari, M. bin I. (2000). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Salam.
- Daraqutni, A. bin U. (2000). *Sunan Daraqutni*. Dar al-Fikr.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Fauzan, M., & Marlina, S. (2022). Integrasi nilai spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Hidayat, N., & Samrin. (2021). Nilai-nilai profetik dalam pendidikan: Relevansi humanisasi, liberasi, dan transendensi di era modern. *Jurnal Filsafat Pendidikan Nusantara*, 5(2), 112–124.
- Madekhan, M., & Rozi, A. F. (2023). Pembaruan pendidikan Islam melalui peran guru berbasis pendidikan profetik. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2).
- Masril, & Afiat, N. (2020). Pendidikan karakter religius dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 67–78.
- Mona, L. S., & Irman. (2024). Efek Kecanduan Media TikTok Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur, Volume...(Nomor...)*, 129–134. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar spiritual pendidikan: Solusi problem filosofis pendidikan Islam*. Tiara Wacana.
- Nata, A. (2021). *Pedagogik profetik: Konsep, strategi, dan relevansinya dalam pendidikan kontemporer*. Rajawali Pers.
- Paudah, S., Hardjadinata, A., & Muchlis, M. (2025). Sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat

- dalam penguatan pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45–58.
- Qodri, M. H., & Rahman, A. (2024). Kolaborasi trisentra pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di tengah arus digitalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(1), 1–15.
- Saputra, K., & Irman. (2023). Peran Guru BK/Konselor dalam Pembentukan Agen Anti Bullying di Sekolah. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 1869–1877. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita>
- Sumaryono, M. (2020). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter pada era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(3), 201–214.
- Tirmidzi, M. bin I. (1999). *Sunan Tirmidzi*. Dar al-Fikr.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Wahyu Ningsih, L., & Khoirunnisa, F. (2025). Peran transendensi dalam pendidikan profetik terhadap kehidupan kontemporer. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 2724.
- Yustim, Irman, Fitriani, W., Nurlaila, D., & Dasril. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasinya Dalam Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4335–4344. <https://doi.org/10.24929/jpdk.v5i1.4335>
- Zaini, H. (2013). Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter. *Ta'dib, Volume 16, No. 1*, 1–17. <http://aplaceinthisworld.tumblr.com/post/172091858/character-building-is-nation-building>
- Zulhendri, Zaini, H., & Imamora, M. (2019). Manajemen Kerja Kepala Madrasah dalam Menerapkan Budaya Islami di MAS Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Al-Fikrah, Vol. VII, No. 2*, 117–128. <http://www.jurnalalfikrah.com/>